

Analisis PTSD dalam Kitab Hakim-Hakim 19:22-30 dan Relevansi Misi Perdamaian bagi Gereja Lokal: Berdasarkan Teori Judith Hermann

Owen B. Kawengian¹, Triana Queen Aurelya Larissa²

**(¹ ²Institut Agama Kristen Negeri Manado, Fakultas Teologi, Prodi Biblika)
(owenphoenix37@gmail.com, trianaquen2209@gmail.com)**

ABSTRACT

This article offers an analytical study related to PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) contained in the Book of Judges 19:22-30 concerning a concubine or servant of the Levites who was mistreated by a stranger and triggered a conflict between communities. In this case the author compares the story and its relevance for the local church situation, using Judith Hermann's thoughts on trauma and recovery. By comparing the story of the concubine of a Lewi and the situation of the local church in an effort to create peace and uncover the deeper meaning contained in the book of judges. The author shows the psycho-social situation through the eyes of the mistress of a Lewi who was a victim and a Lewi who was a witness to the incident. The research shows that this story has a traumatic impact on the victims and witnesses and this can also be a reference for local churches in addressing PTSD and to create peace in congregational life.

Keywords: PTSD, Judges 19:22-30, Local Church.

ABSTRAK

Artikel ini menawarkan suatu kajian analisis terkait PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) yang terkandung dalam Kitab Hakim-Hakim 19:22-30 Mengenai gundik atau pelayan kaum Lewi yang mendapatkan suatu perlakuan tidak baik oleh orang asing dan memicu terjadinya konflik antar komunitas. Dalam hal ini penulis melakukan komparasi kisah tersebut dan relevansi bagi situasi gereja lokal, dengan menggunakan pemikiran oleh Judith Hermann mengenai trauma dan recovery. Dengan melakukan komparasi antara kisah gundik seorang Lewi dan situasi gereja lokal dalam upaya menciptakan perdamaian serta menguak makna secara lebih mendalam yang terkandung dalam kitab hakim-hakim. Penulis memperlihatkan keadaan psiko-sosial melalui kacamata gundik dari seorang Lewi yang menjadi korban dan seorang Lewi yang menjadi saksi dalam peristiwa tersebut. Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa kisah ini memberikan dampak traumatik yang dialami korban dan saksi serta hal ini sekaligus dapat menjadi acuan gereja lokal dalam menyikapi PTSD dan untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan berjemaat.

Kata Kunci: PTSD, Hakim-Hakim 19:22-30, Gereja Lokal.

Pendahuluan

Kehidupan berjemaat dalam suatu persekutuan di gereja memiliki berbagai perbedaan yang ditampilkan, baik perbedaan fisik, karakter, pendapat, pemikiran, dan lain sebagainya namun, hal tersebut dapat menjadikan sebuah gereja memiliki ciri atau keunikannya masing-masing. Perbedaan yang ditunjukkan setiap individu sangat mempengaruhi proses terbentuknya baik dan buruk suatu komunitas sosial. Dalam konteks situasi gereja lokal, suatu komunitas yang baik dapat menentukan pertumbuhan gereja yang baik pula yang dapat dilihat dalam hal spiritual, teologi, bahkan kondisi mental setiap individu yang ada dalam satu persekutuan di gereja, seperti penjelasan oleh Yuni Labobar, dkk tentang konteks multikultural di Indonesia, yang memahami bahwa, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara berpikir setiap orang terhadap orang lain yang berbeda gereja, suku, agama dan ras.¹

Oleh karena itu, perlu bagi gereja dalam memperhatikan bukan hanya

perkembangan kondisi fisik bangunan gereja namun lebih memperhatikan kondisi kesehatan mental setiap jemaat dalam gereja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gereja lokal serta dapat berdampak pada hubungan sosial atau interaksi yang dilakukan setiap jemaat dalam bermasyarakat sehingga terciptanya bentuk perdamaian yang terhindar dari konflik yang dapat memicu perpecahan antara sesama, sehingga dalam hal ini gereja bukan hanya menjadi suatu acuan bagi jemaat di gereja namun menjadi acuan bagi setiap orang atau masyarakat sekitar dalam menciptakan perdamaian di tengah berbagai perbedaan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata perdamaian diartikan sebagai bentuk penghentian permusuhan, perselisihan dan sebagainya, dan juga diartikan sebagai segala hal yang membahas mengenai suatu pencapaian kesejahteraan hidup manusia melalui keadilan dan kondisi damai. Kenyataan bahwa beragam perbedaan seringkali berdampak pada terjadinya perpecahan atau konflik yang dapat menghambat terjadinya upaya perdamaian. Dalam hal

¹ Yuni F, Labobar, Ria Marselin Usmany, Jhounlee Pance Tatuhas. "Pendidikan Misi dalam Konteks Multikultural di Indonesia" dalam *Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* Vol, 1 No. 1 (2021): halaman. 45-56.

ini, bukan hanya mengenai hal fisik saja tetapi juga mengenai kesehatan mental atau berkaitan dengan kondisi batin setiap orang.

Demikianlah, suatu perdamaian yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni berupa suatu bentuk kehidupan yang terlepas dari segala hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik atau tindak kekerasan yang terjadi antar manusia dalam melakukan interaksi sosial dengan beragam perbedaan dan untuk menciptakan perdamaian tersebut, diperlukan sebuah tindakan atau usaha sebagai bentuk proses.

Sebagaimana dalam hal ini terdapat suatu ego yang harus dipatahkan bersama dengan sikap hati yang sedia menerima setiap keadaan atau situasi sehingga memicu suatu rasa damai dalam setiap pribadi. Oleh karena, damai merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat merasakan kenyamanan karena, telah masuk dalam tahap penerimaan. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa perdamaian bukanlah suatu bentuk perasaan melainkan suatu sikap atau keputusan yang diambil setiap orang untuk dapat menerima beragam perbedaan yang ada dan siap untuk menghadapi setiap permasalahan

kehidupan yang senantiasa dialami oleh setiap makhluk sosial.

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari salah satu penulis buku namun juga merupakan seorang psikiater dan peneliti di Jerman yakni Judith Hermann. Dalam bukunya, Judith mengemukakan suatu pembahasan mengenai masalah yang terjadi akibat dari perasaan trauma atau kondisi kesehatan mental seseorang. Adapun sebuah tulisannya yang memiliki banyak pujian yakni mengenai "*Trauma and Recovery*" atau membahas tentang bagaimana trauma dapat terjadi serta bagaimana proses untuk memulihkan trauma yang dialami.²

Dalam hal ini, penulis kemudian mencoba untuk melakukan komparasi antara pemikiran Judith Herman tersebut dengan kajian PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) yang terkandung dalam salah satu teks kitab Perjanjian Lama yakni Kitab Hakim-Hakim, mengenai seorang gundik kaum Lewi yang menjadi korban pelecehan seksual bahkan sampai merenggut nyawanya, hal ini menjadi sebuah latar belakang terjadinya perpecahan antara komunitas dan hal ini

² Kristen L, Zaleski, Daniel K. Johnson, dan Jessica T. Klein. "Smith College Studies in Social Work" Vol, 86 No. 4 (2016): halaman. 377-393. Routledge: Taylor and Francis Group.

berkaitan dengan kondisi jemaat dalam suatu gereja lokal dalam upaya untuk menciptakan perdamaian antara sesama, sebagaimana gereja merupakan salah satu tempat yang dapat membentuk karakter setiap manusia bahkan dapat menjadi tempat untuk memulihkan keadaan manusia yang telah “rusak” dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang baik.

Penelitian ini memuat informasi terkait dengan situasi sosial yang terjadi di Gibeon yang dikatakan sebagai wilayah suku Benyamin, serta melihat dampak traumatik melalui kacamata korban dan saksi, seperti yang dialami oleh salah seorang gundik kaum Lewi dan tuannya, berdasarkan perspektif teori dari Judith Hermann. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak traumatik yang dialami oleh seorang korban dan saksi perlu diperhatikan, khususnya bagi gereja lokal agar hal ini dipahami secara lebih mendalam, sehingga terhindar dari perpecahan antar komunitas yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan mental seseorang.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendidikan atau pemberian edukasi di dalam lingkup gereja terkait misi gereja yang benar, agar gereja dapat menjadi sebuah wadah yang berperan menjadi

perantara sikap kristus kepada jemaat agar dapat berdamai dengan diri sendiri dan dapat menerapkan kepada masyarakat atau kepada setiap orang tanpa memandang suatu perbedaan yang ada atau dalam hal ini juga dapat diartikan bahwa, gereja bukan hanya memiliki fokus akan melaksanakan berbagai agenda yang direncanakan atau sebagaimana yang ada untuk pembangunan fisik gereja atau dalam hal terkait tata cara beribadah yang baik namun, perlu bagi gereja untuk menyadari misi gereja yang sebenarnya yakni dengan berfokus pada pertumbuhan iman dan menjadi wadah yang tepat bagi setiap jemaat, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan suatu gereja yang “sehat” dan lebih baik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan reflektif, komparatif dan argumentatif.³ Secara reflektif akan membahas mengenai analisis Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) terhadap gundik kaum Lewi yang menjadi korban serta seorang Lewi yang menjadi

³ Joas Adiprasetya, “Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral dan Liturgis Gereja”, dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol, 4 No. 2 (2020): halaman. 127-142.

saksi peristiwa tidak menyenangkan itu dan secara komparatif akan melihat makna PTSD terhadap gundik kaum Lewi dan tuannya dalam kehidupan umat kristiani selanjutnya akan diakhiri dengan argumentatif, dimana penulis akan menunjukkan bahwa pentingnya dalam mengetahui bahkan memahami keadaan psiko-sosial oleh gundik kaum Lewi dan tuannya yakni seorang Lewi yang menjadi korban sekaligus saksi dari latar belakang terjadinya konflik antara komunitas israel. Oleh sebab, hal tersebut berkaitan dengan kehidupan umat yang percaya dalam membangun persekutuan bersama, baik dalam Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni, berdasarkan kepustakaan atau library research, oleh karena data yang diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal dan artikel yang membahas terkait dengan isi penelitian yang dilakukan.⁴

Sarwono mengemukakan bahwa studi kepustakaan atau *library research* merupakan suatu metode yang membahas terkait dengan penelitian sebelumnya atau melalui jurnal, buku, artikel yang

digunakan sebagai referensi atau acuan dalam upaya memecahkan permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian. Terdapat pandangan lain juga terkait dengan hal ini yang dikemukakan oleh Sugiono bahwa, studi kepustakaan dapat didefinisikan sebagai suatu kajian teoritis yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang dibahas dalam suatu penelitian.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menguak makna tersembunyi di balik kisah tidak menyenangkan yang dialami oleh gundik seorang Lewi di penginapan Gibe, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Judith Hermann serta bagaimana relevansinya bagi gereja lokal dalam menyikapi PTSD untuk menciptakan perdamaian di tengah beragam perbedaan dalam kehidupan sosial. Subjek dalam penelitian ini ialah orang-orang dursila di Gibe, gundik kaum Lewi, dalam Alkitab Perjanjian Lama dan yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah Kitab Hakim-Hakim 19:22-30.

Hasil Dan Diskusi

Latar belakang dari narasi kitab Hakim-Hakim dimulai dengan kematian Yosua sekitar 1200 sM dan terus berlanjut sekurang-kurangnya sampai Samuel,

⁴ R. Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)", (2020): halaman. 1-31.

hakim terakhir yang memilih Saul sebagai raja pertama Israel sekitar 1030 sM (1 Sam 12).⁵ Kitab Hakim-hakim menceritakan mengenai umat Israel yang tidak bertindak sebagai umat pilihan tetapi mereka terus menerus melakukan dosa yang membuat Allah menjadi murka dan menghukum mereka dengan menggunakan bangsa-bangsa lain di sekitar untuk menjajah mereka. Hal itu membuat mereka berseru meminta pertolongan dari Allah sehingga Allah mengutus seorang Hakim untuk menyelamatkan mereka. Dalam kitab hakim-hakim terdapat sebuah siklus ketidak-taatan Israel yang terus berulang seperti:

- Orang Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan.
- Tuhan menghukum mereka dengan kekalahan terhadap Kanaan.
- Orang Israel berseru kepada Tuhan.
- Tuhan membangkitkan seorang hakim bagi mereka.
- Negeri aman selama hakim itu memerintah.

Sehingga kitab Hakim-Hakim berakhir dengan peristiwa perang saudara antara suku Benyamin dan Israel akibat dari penurunan moral mereka oleh sebab

tidak berlaku setia kepada Allah. Dalam penelitian ini penulis menunjukkan salah satu bentuk dari penurunan moral mereka seperti dalam Kitab Hakim-Hakim 19:22-30.

Dalam ayat tersebut terlihat dengan jelas penurunan moral berbasis gender (ayat 24) yang dialami oleh gundik seorang Lewi dimana, ia diperkosa dan pada akhir hidupnya pun ia tidak mendapatkan suatu bentuk penghormatan atau perasaan menyesal dari orang-orang tersebut, pemilik rumah tempat mereka singgah bahkan dari suaminya sendiri yakni seorang Lewi, seperti yang dituliskan dalam ayat tersebut bahwa seorang Lewi itu sendiri yang telah menyerahkan gundiknya untuk diperkosa oleh orang-orang dursila dan pada akhirnya ia juga yang memotong mayat istrinya kemudian membagikan kepada seluruh orang israel sebagai bentuk undangan perang kepada suku Benyamin yang menjadi akar dalam konflik tersebut.

Melihat dalam perspektif PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) melalui kacamata feminin khususnya bagi seorang anak perempuan perawan dari pemilik penginapan Gibeon serta perempuan muda yang diartikan sebagai istri dari seorang Lewi yang menjadi tamu di penginapan

⁵ Alkitab Edisi Studi (2013: hlm.385)

tersebut. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai kondisi mental dari seorang perempuan perawan di penginapan dan gundik seorang Lewi namun dapat dilihat bahwa, apa yang mereka alami tentunya dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental atau traumatik, seperti yang dikemukakan oleh Judith Herman dalam bukunya terkait traumatik diartikan sebagai suatu yang terjadi akibat dari pengalaman tidak baik karena suatu peristiwa yang dilakukan dengan tindakan namun berakhir dengan sia-sia atau keadaan yang tidak memungkinkan terjadi suatu perlawanan dan pelarian sehingga bentuk pertahanan diri manusia menjadi tidak terkendali. Oleh sebab itu, menurut Judith Hermann PTSD bukanlah suatu yang berasal dari sebuah keputusan namun hal itu terjadi akibat dari upaya sia-sia yang dilakukan manusia atau setiap individu untuk melindungi dirinya dari suatu bentuk peristiwa yang tidak diinginkan.⁶

Dalam kitab hakim-hakim 19:22-30 yang menceritakan mengenai perbuatan noda di Gibeon yang dialami oleh

perempuan yakni gundik seorang Lewi dan anak dari perempuan pemilik penginapan. Hal ini secara khusus dituliskan dalam Hakim-Hakim 19:24, 25. Dalam ayat tersebut yang memperlihatkan betapa jahatnya perbuatan yang dilakukan oleh ayah dari perempuan perawan di rumah Gibeon dan suami dari seorang perempuan muda, yang merupakan keluarga atau orang terdekat namun, dengan mudah menyerahkan mereka kepada orang-orang durhaka di Gibeon untuk diperkosa bahkan sampai mereka tidak merasa berdaya dan akhirnya meninggal dunia. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi mental atau traumatik dari dua perempuan tersebut. Berdasarkan teori dari Judith Herman, hal traumatik berdampak pada kehidupan seseorang akan mempengaruhi aktivitas kehidupan yang dijalani seperti, mengalami kesulitan dalam istirahat (tidur), kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, menutup diri dari lingkungan sosial, emosi yang tidak stabil seperti: mudah marah, sedih, cemas, takut dsb, mati rasa terhadap diri sendiri, meningkatnya rasa kewaspadaan yang tinggi akan segala sesuatu atau Hermann menyebut hal ini terjadi karena disebabkan oleh pembentukan dasar emosi yang baru oleh setiap manusia yang mengalami

⁶ Kristen L, Zaleski, Daniel K. Johnson, dan Jessica T. Klein. "Smith College Studies in Social Work" Vol, 86 No. 4 (2016): halaman. 377-393. Routledge: Taylor and Francis Group.

peristiwa traumatis dimana, ia akan kesulitan untuk membuka diri kepada orang lain dalam arti kepercayaan dalam berkomunikasi atau membentuk interaksi sosial, membangun relasi serta ia akan selalu merasakan bahaya.

Dalam konteks gereja khususnya gereja lokal, tentunya terdapat suatu perbedaan dari setiap masyarakat atau jemaat yang ada dalam satu persekutuan baik, perbedaan fisik, ras, suku, cara berpakaian, perbedaan pendapat, karakter dan sebagainya. Oleh karena itu, gereja memiliki peran dalam memberikan edukasi atau pemahaman secara mendalam kepada setiap anggota jemaat terkait dengan menciptakan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk sebab, perbedaan yang ada dalam satu persekutuan gereja menjadi alasan gereja dapat dikatakan sebagai kemajemukan sehingga menjadi wadah perdamaian atau memperdamaikan setiap orang.

Sebagaimana gereja merupakan suatu tempat bagi setiap umat kristiani atau orang yang percaya untuk melakukan ibadah kepada Tuhan, bahkan menjadi tempat untuk setiap jemaat dapat belajar mengenai cara berorganisasi dan membangun relasi yang baik dengan sesama. Oleh sebab itu, gereja memiliki

peran yang sangat besar dalam membentuk karakter setiap jemaat, dalam hal berperilaku, spiritualitas jemaat, dan mengenai cara untuk menghargai setiap perbedaan dalam membentuk dan menerapkan misi perdamaian dalam gereja.

Sehingga gereja perlu menjadi suatu acuan perdamaian, dalam arti gereja lokal khususnya perlu untuk menerapkan hal mengenai perdamaian atau dapat menciptakan bentuk perdamaian melalui ruang lingkup yang lebih kecil terlebih dahulu yakni di dalam lingkaran gereja itu sendiri sehingga hal tersebut dapat menjadi “cermin” bagi jemaat atau anggota dalam suatu persekutuan tersebut dalam melakukan dan membangun hubungan sosial di tengah perbedaan dalam masyarakat sehingga, menciptakan perdamaian disini bukan hanya didalam ruang lingkup gereja namun dapat terjadi diantara setiap masyarakat.

Gereja dan kemajemukan dalam masyarakat tidak dapat terpisahkan atau dipisahkan oleh sebab, melalui perbedaan itulah yang dapat membentuk keunikan dalam suatu gereja, sehingga gereja berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada setiap orang agar dapat menghargai setiap perbedaan yang

ada, dimana hal tersebut dapat menjadi sebuah metode dalam menciptakan perdamaian di tengah keberagaman masyarakat sehingga terhindar dari berbagai konflik serta permasalahan yang menjadi akar dalam mempengaruhi kondisi mental seseorang sehingga berdampak pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan tidak dengan maksimal.

Peran Gereja Lokal dalam Pemulihan PTSD dan menciptakan Perdamaian

1. Menciptakan perdamaian di rumah sendiri

Gereja yang diartikan sebagai rumah Tuhan atau tempat bagi jemaat dalam beribadah memuji dan memuliakan nama Tuhan, juga merupakan sebuah “rumah kedua” bagi setiap jemaat dimana, ketika mereka datang ke gereja, setiap individu tentunya memiliki suatu pengharapan agar dapat memperoleh kesembuhan secara rohani yang dalam hal ini berkaitan dengan kondisi kesehatan mental setiap orang khususnya umat kristiani, yang memiliki pengharapan kepada Tuhan sehingga kesembuhan rohani disini agar setiap umat kristiani yang terbentuk hal spiritualnya kepada Tuhan dan dapat berdamai dengan diri

sendiri sehingga menerapkan hal yang sama dengan sesama manusia.

Oleh karena itu, perlu bagi gereja untuk dapat menerapkan hal perdamaian sehingga kemudian dapat menjadi acuan bagi jemaat dalam melakukan segala sesuatu.

2. Memberikan pemahaman mengenai Hidup dalam Kasih kepada Jemaat

Dalam hal ini, gereja memiliki peran dalam masyarakat untuk mengajarkan hidup dalam kasih namun hal tersebut harus dimulai dari gereja itu sendiri yang perlu untuk memiliki kasih atau mengasihi Tuhan dengan terlebih dahulu dan mengasihi sesamanya manusia.⁷ Oleh karena itu, diperlukan pemahaman secara lebih mendalam mengenai kasih agar dapat diterapkan dengan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia sehingga kemudian hal ini dapat membuat suatu gereja terhindar dari berbagai konflik yang terjadi disebabkan oleh perbedaan pendapat

⁷ Ayang Emiyati, John Mardin dan Ricard. “Peran Gereja dalam Mengajarkan Perdamaian di Tengah Masyarakat Majemuk” Vol, 4 No. 2 (2023): halaman. 150-163. Didache: Journal of Christian Education.

atau karakter yang ditampilkan oleh setiap masyarakat.

Kemudian dalam kaitannya dengan PTSD (Post Traumatic Stress Disorder), hal mengenai kasih yang diterapkan dan diajarkan gereja kepada jemaat sangat mempengaruhi kesehatan mental seseorang dimana, seorang yang “sakit” secara psikis seringkali merasa tersisihkan dari keramaian atau selalu merasa sendiri di tengah komunitas oleh karena emosi atau kondisi yang dialami.

Demikianlah hal mengenai kasih dapat membuat setiap individu yang mengalami PTSD ini merasakan bentuk penerimaan dirinya oleh gereja, sehingga kemudian merasakan kenyamanan dan penyembuhan baik secara rohani dan jasmani sebab menemukan tempat atau wadah yang dapat membantunya untuk berusaha terlepas dari “sakit” yang dialami.

Konsep PTSD Kitab Hakim-Hakim 19:22-30 dan Relevansinya dengan Gereja Lokal

Melihat dalam konteks kitab Hakim-Hakim 19:22-30 yang telah dijelaskan mengenai perbuatan noda di Gibeon yang dialami oleh kaum perempuan dimana hal ini kemudian menyebabkan

traumatik yang dialami korban atau yang disebut sebagai PTSD yang berkaitan dengan kondisi kesehatan mental seseorang, dalam konteks hakim-hakim, meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit apa yang selanjutnya dirasakan oleh kaum perempuan yang disebutkan menjadi korban pelecehan seksual oleh orang-orang dursila atau orang-orang jahat yang ada di Gibeon pada saat itu namun, melalui hal ini dapat dilihat mengenai kehancuran orang-orang Israel setelah peristiwa tersebut yang berakhir dengan perang saudara antara benyamin dan Israel.

Untuk itu, penulis kemudian melakukan komparasi antara kisah tersebut dengan kondisi gereja lokal saat ini yang kurang memperhatikan setiap individu yang lebih membutuhkan penyembuhan secara rohani atau berkaitan dengan kondisi kesehatan mental.

Penulis memberi fokus pada hakim-hakim 19:24 dan 25 yang menjadi klimaks dalam kitab tersebut dimana menceritakan mengenai dua perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual yang dipengaruhi oleh adanya keikutsertaan anggota keluarga atau orang terdekat bersama dengan pelaku yang disebut sebagai orang-orang dursila.

Kondisi kesehatan mental yang dialami seseorang, bukan hanya lahir atau dihasilkan oleh suatu permasalahan, konflik, atau tindak kekerasan dari orang lain yang serta serangan mental (biasanya dipengaruhi oleh cara berkomunikasi yang dapat mempengaruhi emosi lawan bicara) namun, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh hubungan antara anggota keluarga atau orang terdekat yang tidak baik dimana, mereka menjadi sangat berpengaruh dan memiliki potensi yang besar dalam menciptakan PTSD bagi orang lain.

Kaum perempuan dijadikan “permainan” dalam kitab hakim-hakim dilatarbelakangi oleh orang terdekat mereka sendiri yang merupakan pribadi dengan keegosian yang tidak memikirkan dampak apa yang akan terjadi oleh sebab perbuatan yang mereka lakukan. Hal ini terlihat dalam kitab hakim-hakim 19:28-29, yang menunjukkan bahwa orang Lewi yang merupakan pasangan dari salah satu dari perempuan itu tidak memikirkan dampak yang akan terjadi, “²⁸ Berkatalah ia kepada perempuan itu: “Bangunlah, marilah kita pergi.” Tetapi tidak ada jawabnya. Lalu diangkatnyalah mayat itu ke atas keledai, berkemaslah ia, kemudian pergi ke tempat kediamannya. ²⁹Sesampai di rumah, diambilnyalah pisau,

dipegangnyalah mayat gundiknya, dipotong-potongnya menurut tulang-tulangnyanya menjadi dua belas potongan, lalu dikirimnya ke seluruh daerah orang Israel⁸

Melihat keadaan gereja lokal pada masa kini dimana, gereja lebih memberi fokus terhadap pembangunan secara fisik dan tidak menyadari apa yang menjadi kebutuhan jemaat, sehingga seringkali suatu gereja hanya menjadi tempat untuk membagikan firman Tuhan melalui pembacaan dan renungan yang dilakukan di ibadah minggu sehingga melupakan apa yang menjadi kebutuhan anggota masyarakat yang terdapat dalam satu persekutuan dalam gereja

Kesimpulan

Dalam kitab Hakim-Hakim 19:22-30 terkandung sebuah konsep PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) atau berkaitan dengan kondisi kesehatan mental yang dialami oleh kaum perempuan yakni seorang perawan muda dan seorang perempuan muda yang merupakan istri seorang Lewi, dimana mereka mengalami

⁸ Alkitab Terjemahan Baru (TB). 2021 Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

pelecehan seksual oleh orang-orang dursila di Gibeon yang merupakan kediaman atau wilayah suku Benyamin. Hal ini terjadi dengan adanya keikutsertaan dari anggota keluarga atau orang terdekat dari korban yang disebutkan sehingga mereka bukan hanya mendapatkan gangguan secara fisik namun juga berdampak pada kesehatan mental, dimana orang terdekat khususnya keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter setiap orang selain daripada gereja dan kelompok sosial masyarakat. Peristiwa tersebut kemudian berakhir pada perang antar saudara yakni suku Benyamin dan Israel. PTSD dapat mempengaruhi setiap aktivitas yang dilakukan sehingga menjadi tidak

maksimal dan membuat seorang merasa cemas dan dalam bahaya.

Sehingga dalam hal ini peran gereja lokal sangat diperlukan untuk dapat membentuk karakter setiap anggota jemaat atau masyarakat yang ada dalam satu persekutuan untuk selalu memiliki pengharapan kepada Allah sang pencipta dan memiliki kasih kepada Allah dan sesama manusia bahkan saling menghargai di tengah perbedaan, sehingga membentuk suatu lingkaran persekutuan yang damai dan hubungan sosial antar sesama dengan baik dan sehat, terhindar dari segala bentuk konflik dan permasalahan yang dapat memicu terjadinya perpecahan baik dalam ruang lingkup gereja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepustakaan

Alkitab Terjemahan Baru (TB). 2021

Jakarta: Lembaga Alkitab

Indonesia.

Alkitab Edisi Studi. 2013. Jakarta:

Lembaga Alkitab Indonesia.

Adiprasetya, Joas. “Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi karya Pedagogis, Pastoral dan Liturgis Gereja.” *Dunamis: Jurnal Teologi*

dan Pendidikan Kristiani 4, no. 2

(2020): 127-142.

<https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.2>

32.

Anjaya, Carolina Etnasari dan Yonatan

Alex Arifianto. “Mengembangkan

Misi Gereja dalam Bingkai

Moderasi Beragama.” *Thronos:*

Jurnal Teologi Kristen 3, no. 1

(2021): 1-10.

- Budiarti, Tirsa. "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak dalam Konteks Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 55-76.
- Emiyati, Ayang, John Mardin dan Ricard. "Peran Gereja dalam Mengajarkan Perdamaian di Tengah Masyarakat Majemuk." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 149-165.
- Huang, Betty dan Ivone Patti Palar. "Pemulihan Traumatik Terhadap Penyintas yang Mengalami Pelecehan Seksual di Masa Kanak-kanak di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2. halaman: 59-87.
- Labobar, Yuni Feni, Ria Marselin Usmany, dan Jhounlee Pance Tatuhas. "Pendidikan Misi Dalam Konteks Multikultural di Indonesia." *Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 1, no. 1 (2021): 45-56.
- Lakawa, Septemmy E. "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi di Indonesia Masa Kini." 2019. *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- L, Kristen, Zaleski, Daniel K. Johnson dan Jessica T. Klein. "Smith College Studies in Social Work" Vol, 86 No. 4 (2016): halaman. 377-393. *Routledge: Taylor and Francis Group*.
- Nixon, Grant, Erastus Sabdono, dan Martina Novalina. "Penderitaan tidak Kasat Mata di Tengah Pandemi: Analisis Naratif Hakim-Haim 19:1-30 dalam Perspektif Feminis." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 70-80.
- Oci, Markus. "Implikasi Misiologi dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no.1 (2019): 84-102.
- Rantung, Djoys Anneke. "Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk." 2017. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Suriawan. "Misi Gereja dalam Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang."

Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 4, no. 1 (2023): 1-11.

Susanto, Hery. “Gereja yang Berfokus pada Gerakan Misioner.” *Fidei: Jurnal teologi Sistematika dan Pratika* 2, no. 1 (2019): 62-83.